

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN “DAUR BELAJAR” TERHADAP  
PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SMP  
SALAM (SANGGAR ANAK ALAM) BANTUL**

**JURNAL**



Disusun Oleh:

Damar Susilo  
13416244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN “DAUR BELAJAR” TERHADAP  
PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SMP  
SALAM (SANGGAR ANAK ALAM) BANTUL**

**THE ROLE OF THE “DAUR BELAJAR” LEARNING MODEL IN THE  
INCULCATION OF ENVIRONMENT-CARING CHARACTER AT SMP  
SALAM (SANGGAR ANAK ALAM), BANTUL**

Oleh: Damar Susilo, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[soesilo.dam@gmail.com](mailto:soesilo.dam@gmail.com)

**ABSTRAK**

SMP SALAM memiliki tujuan dan komitmen dalam membangun kesadaran siswa untuk peduli terhadap lingkungan melalui pendidikan karakter peduli lingkungan. SMP SALAM memiliki ciri khas pembelajaran yaitu “Daur Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran “Daur Belajar”; (2) Pengembangan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah; (3) Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran “Daur Belajar; dan (4) Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran “Daur Belajar”.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini adalah Ketua PKBM SALAM, Koordinator SMP SALAM, fasilitator dan siswa di SMP SALAM Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran “Daur Belajar” melalui kegiatan harian, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan yang terdiri dari piket kelas, kerja bakti, kepanduan, pengelolaan sampah dan kegiatan penghijauan; (2) Pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui budaya sekolah dilakukan melalui empat cara yaitu kesepakatan, kebiasaan, keteladanan serta pengkondisian dan pemanfaatan sarana pendukung; (3) Faktor pendukung antara lain, metode belajar di SMP SALAM, keterlibatan fasilitator dalam kegiatan, dukungan orang tua siswa, budaya pembiasaan di SMP SALAM, serta kondisi sarana dan prasarana; (4) Faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran dari elemen yang terlibat yaitu fasilitator, siswa, dan orang tua; serta inkonsistensi dari fasilitator dalam menerapkan pembiasaan tertib sampah.

Kata kunci: “Daur Belajar”, Karakter Peduli Lingkungan, SMP SALAM (Sanggar Anak Alam)

## ABSTRACT

SMP SALAM has an objective and commitment to build students' awareness of caring the environment through environment-caring character education. SMP SALAM has a learning characteristic, namely "*Daur Belajar*". This study aims to investigate: (1) the application of environment-caring character education through "*Daur Belajar*" learning, (2) the development of environment-caring character through the school culture, (3) the supporting factors in the implementation of environment-caring character education through "*Daur Belajar*" learning, and (4) the inhibiting factors in the implementation of environment-caring character education through "*Daur Belajar*" learning.

This was a qualitative study using the case study approach. The research informants were the Head of PKBM SALAM, Coordinator of SMP SALAM, and facilitators and students of SMP SALAM, Bantul. The data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by technique triangulation. The data were analyzed by means of Miles and Huberman's interactive model.

The results of the study are as follows. (1) Environment-caring character education at SMP SALAM is implemented by integrating it into "*Daur Belajar*" learning through daily activities, programmed activities, and spontaneous activities consisting of class duty shift, community service, scouting, garbage handling, and greening activities. (2) The development of students' environment-caring character through the school culture is carried out by four techniques, namely agreement, habit, exemplary action and conditioning, and the use of supporting facilities. (3) The supporting factors include, among others, learning methods at SMP SALAM, facilitators' involvement in the activities, support from students' parents, habituation culture, and conditions of infrastructure facilities. (4) The inhibiting factors include the lack of awareness from the involved elements, namely facilitators, students, and parents, and facilitators' inconsistency in making appropriate garbage handling a habit.

**Keywords:** "*Daur Belajar*", *environment-caring character*, *SMP SALAM (Sanggar Anak Alam)*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tentu tidak bisa terlepas dari lingkungan karena dalam memenuhi kebutuhan hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain dan juga lingkungan alam sekitar. Manusia dalam hidup selalu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manusia dan lingkungan memang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Keterkaitan manusia dan lingkungan tersebut berada dalam sebuah ekosistem atau lingkungan hidup. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009

tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa lingkungan hidup memiliki arti sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dari makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pemahaman terhadap istilah lingkungan hidup sendiri tidak hanya berkisar pada lingkungan alam saja, melainkan juga pada manusia dan perilakunya. Lingkungan hidup berkaitan erat dengan hakikat keberadaan manusia di muka bumi dalam interaksinya dengan alam. Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi yang teratur

dan indah untuk kepentingan manusia. Manusia berhak mengelola alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara bijak dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya.

Interaksi antara manusia, termasuk perilakunya dengan alam menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini dapat dipahami bahwa manusia hidup tergantung dengan alam dan kondisi alam dipengaruhi oleh manusia beserta perilakunya. Maka, perilaku manusia yang bijak dalam mengelola sumber daya alam sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan alam tersebut. Sekarang ini, sangat miris bila melihat perilaku manusia terhadap alam, mereka kurang bijak dalam memanfaatkan alam sekitar.

Kondisi di era globalisasi membuat segala perubahan terjadi pada setiap bidang kehidupan termasuk juga kondisi lingkungan alam di Indonesia. Sumber daya alam banyak dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kondisi lingkungan semakin parah dengan tidak adanya usaha untuk memperbaikinya kembali. Lingkungan yang rusak terjadi akibat ulah manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan.

Kondisi lingkungan alam yang rusak dapat terlihat dari hilangnya fungsi hutan sebagai penyeimbang lingkungan alam. Kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya. *Forest Watch* Indonesia mencatat kerusakan hutan di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, sampai saat ini saja sudah mencapai 2 juta hektar per tahun. Sebanyak 72% dari hutan asli Indonesia telah musnah, akibatnya, luas hutan Indonesia selama 50 tahun terakhir telah berkurang dari

162 juta hektar menjadi 98 juta hektar (BLH DIY, 27 Januari 2017).

Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup karena adanya anggapan bahwa pemanfaatan alam bagi manusia itu adalah hal yang wajar. Misalnya, menebang pohon untuk memenuhi kebutuhan manusia dianggap sebagai hal yang biasa. Selain itu, membuang sampah sembarangan di berbagai tempat adalah suatu hal yang juga wajar, seperti membuang sampah di sungai.

Kondisi yang terkait dengan pencemaran sungai tersebut sesuai dengan pengamatan dari Asosiasi Komunitas Sungai Kota Yogyakarta bahwa pencemaran yang terjadi di Sungai Winongo disebabkan karena adanya pembuangan limbah tangga dan industri rumah tangga. Sementara itu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta mengakui semua sungai yang melintasi wilayah Kota Yogyakarta tercemar limbah, bahkan kondisinya sudah di atas ambang batas saat kondisi kemarau. Selama 2016 *biological oxygen demand* (BOD) atau kebutuhan oksigen yang dibutuhkan di tiga sungai, yakni Sungai Winongo, Code, dan Gajah Wong rata-rata menunjukkan di atas ambang batas setiap bulannya, yakni mencapai 4,2 miligram/ liter. Lebih tinggi dari ambang batas 3 miligram/liter. Sebagian besar yang mencemari sungai adalah limbah rumah tangga (Sindo, 18 Mei 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Eddy Kiswanto & Agus Joko Pitoyo, perilaku konsumsi energi yakni penggunaan listrik oleh penduduk Yogyakarta tergolong boros. Pemanfaatan listrik ini terlihat dari nilai

indeks keseluruhan yang hanya mencapai 0,34, sedangkan nilai indeks Kota Yogyakarta sebesar 0,33. Selain itu, pemanfaatan bahan bakar di Yogyakarta juga cukup tinggi, baik sepeda motor maupun mobil. Hasil perhitungan menunjukkan nilai indeks bahan bakar mencapai 0,54 (Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM Yogyakarta).

Permasalahan lingkungan, seperti luas hutan yang sudah berkurang, pemanfaatan listrik dan bahan bakar yang tinggi serta sungai yang sudah tercemar seperti yang diungkapkan dari data di atas harus segera ditanggulangi apabila tidak ingin kerusakan lingkungan semakin terjadi, oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman kepada generasi muda di Indonesia tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya di sekolah. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik.

Pendidikan merupakan pilar dalam membangun sebuah bangsa. Pendidikan adalah hal penting dalam terciptanya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik terutama bagi Indonesia. Pendidikan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter berusaha untuk menumbuhkan karakter seseorang dan budaya lingkungan sekitarnya agar selalu sesuai dan selaras. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas (18) karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum

Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut Yaumi (2014: 111) karakter peduli lingkungan dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Masalah lingkungan hidup pada dasarnya timbul jika terdapat ketidakseimbangan antara kebutuhan hidup manusia dengan produksi dari sumber daya lingkungannya.

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Lembaga sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dimasukkan ke dalam setiap proses pembelajaran melalui pendidikan lingkungan. Soerjani (2009: 53-54) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan pada intinya adalah pengelolaan perilaku makhluk hidup terutama termasuk sikap, kelakuan dan berbagai sepaik terjang manusia. Pendidikan lingkungan sebagai cara untuk menata sikap dan mengatur perilaku agar serasi dengan tatanan alam yang sudah tercipta secara tertib dan dinamik itu.

Salah satu sekolah yang berperan dalam upaya mewujudkan karakter peduli lingkungan yaitu SMP SALAM yang terletak di Nitiprayan, Bantul. SMP SALAM sangat memperhatikan mengenai isu-isu lingkungan. SMP SALAM menggunakan pembelajaran berbasis alam yang melakukan pendekatan pada alam sebagai metode pembelajarannya, fasilitator di SMP SALAM mengambil sumber belajar dari alam dan lingkungan sekitar sebagai bahan belajar peserta didiknya. Alam digunakan sebagai laboratorium dan

tempat belajar para peserta didik. Alam juga digunakan sebagai sumber pembelajaran oleh fasilitator. Belajar berbasis alam adalah proses belajar yang mengintegrasikan antara materi ajar dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam ruangan saja tetapi juga banyak menggunakan alam atau lingkungan sebagai kelasnya. SMP SALAM menggunakan model pembelajaran yang khas yaitu “Daur Belajar”. Pembelajaran “Daur Belajar” melibatkan peserta didik bersentuhan langsung dengan alam dan menjadikan pengalaman yang dilaluinya sebagai proses belajar. Tahapan dalam “Daur Belajar” yaitu 1) Mengalami: proses selalu di mulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan. Tahap ini yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya; 2) Mengungkapkan: pada tahap ini anak-anak mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh apa yang telah dilakukan atau dialami anak-anak; 3) Mengolah: mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengkaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa; 4) Menyimpulkan: mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (*generalisasi*) dari pengalaman tersebut

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus

sehingga dapat memperjelas hal-hal yang telah dipelajari; dan 5) Menerapkan: langkah terakhir dalam “Daur Belajar” ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran “Daur Belajar” ini menggunakan metode riset, anak-anak belajar dari sesuatu yang nyata sesuai dengan minat riset yang disukai. Riset biasanya berhubungan dengan peristiwa sehari-hari. Keterlibatan secara langsung ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka harapannya akan terwujud karakter yang positif di dalam diri para peserta didik. Melalui penanaman karakter peduli lingkungan pada anak, diharapkan agar anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan peduli akan lingkungannya.

Karakter peduli lingkungan sangatlah berhubungan dengan kepribadian seseorang, maka sikap peduli terhadap lingkungan tentu diawali dari sebuah kebiasaan. Kondisi tersebut pasti membutuhkan proses waktu yang tidak sebentar. Kepribadian dapat dibentuk dengan penanaman karakter. Melalui SMP SALAM inilah salah satu upaya untuk membentuk sikap peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Model Pembelajaran “Daur Belajar” terhadap Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di SMP SALAM (Sanggar Anak Alam) Bantul”.

menurut Yin (2014: 1) merupakan strategi yang lebih cocok bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses

pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui “Daur Belajar” di SMP SALAM.

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP SALAM (Sanggar Anak Alam),

#### **C. Sumber Data**

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan informan selaku subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah ketua PKBM SALAM, Koordinator SMP SALAM, fasilitator, dan beberapa peserta didik kelas VII dan kelas VIII.

#### **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan**

##### 1. Metode Pengumpulan Data

###### a. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in dept interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada Ketua PKBM SALAM, Koordinator SMP SALAM, fasilitator, dan juga siswa untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran “Daur Belajar” di SMP SALAM Bantul.

###### b. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan yang berhubungan dengan peduli lingkungan serta fenomena sosial yang meliputi aktivitas interaksi fasilitator dengan siswa dalam kaitannya dengan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM melalui pembelajaran “Daur Belajar”.

###### c. Dokumentasi

Dokumen untuk pendukung dalam penelitian ini meliputi gambar, foto-foto kegiatan peduli lingkungan,

Nitiprayan RT 04 Jomegatan, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pembuatan proposal pada bulan Desember 2016 sampai penyelesaian laporan pada bulan Desember 2017.

catatan-catatan dan data berbentuk tulisan yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM.

##### 2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dalam penelitian, maka dikembangkan instrumen penelitian melalui pedoman observasi dan pedoman wawancara.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2016: 274) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang sudah diperoleh dari wawancara mendalam lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

#### **F. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles & Huberman (2014: 16-21) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

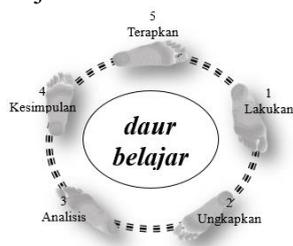
### **1. Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran “Daur Belajar” di SMP SALAM**

SMP SALAM menjadikan lingkungan alam sebagai sarana dalam

setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena lingkungan merupakan tempat terdekat dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak akan lebih memahami tentang kondisi di lingkungan sekitarnya. Menurut Kutaneegara (2014: 104) pendidikan mempengaruhi pola berpikir secara rasional sehingga membuka wawasan dan memperluas cara pandang hidup serta tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan juga berperan dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pendidikan pada dasarnya dirancang untuk membuat siswa bisa mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapa pun.

Melalui pembelajaran “Daur Belajar” yang ada di SMP SALAM, pendidikan berusaha dibangun dengan melibatkan semua yang ada di lingkungan sekitar termasuk juga dengan orang tua siswa. Pembelajaran “Daur Belajar” ini sangatlah cocok untuk menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa. Metode pembelajaran yang digunakan SMP SALAM yaitu belajar dari hal yang nyata serta belajar dari lingkungan alam akan sangat membantu dalam pembelajaran pendidikan karakter karena secara tidak langsung siswa akan belajar mengenai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Konsep pembelajaran “Daur Belajar” sendiri sebenarnya ingin pendidikan itu harus mencerdaskan dan sekaligus membebaskan pesertanya. Berikut ini adalah penjelasan dari model “Daur Belajar”:



Gambar 1. Proses “Daur Belajar” di SMP SALAM

Keterangan dari pembelajaran “Daur Belajar”.

1. Mengalami

Anak-anak terlibat langsung, bertindak dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Tahap ini yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya.

2. Mengungkapkan

Proses berikutnya yakni anak-anak mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut.

3. Mengolah

Tahap ini yaitu mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengkaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa.

4. Menyimpulkan

Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari sehingga akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

5. Menerapkan

Langkah terakhir dalam “Daur Belajar” ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan proses belajar di atas, SMP SALAM percaya bahwa pendidikan hendaknya menekankan pada belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukanlah “ajaran” melainkan mempelajari keadaan nyata atau pengalaman seseorang/kelompok yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Proses belajar mengajar

menjadikan peserta didik sebagai subjek utama. Menurut Samho (2015: 107) mengenai peserta didik sebagai subjek pendidikan yang juga sesuai dengan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu dalam proses pendidikan, peserta didik dipahami sebagai subjek pendidikan. Praksisnya guru hendaknya memandang murid sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut, guru menawarkan pengetahuan kepada muridnya dalam suatu dialog. Sementara itu, murid memikirkan dirinya dalam suatu dialog dan mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid.

Visi pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh SALAM dalam hal memberikan pendidikan kepada anak, semua orang yang terlibat dalam proses belajar ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan. “Daur Belajar” pada dasarnya bukan hanya menekankan pada kebebasan anak semata tetapi lebih dari itu yang terpenting adalah anak-anak memiliki rasa tanggung jawab dan juga bisa belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pengalaman keterlibatan ini membuat anak-anak di SMP SALAM lebih memahami kondisi realitas sosial dan juga timbul kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui “Daur Belajar” di SALAM yang berbasis pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*) inilah proses internalisasi dan pembiasaan nilai peduli lingkungan akan terintegrasi dalam setiap kegiatan sehingga akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam diri siswa.

Pendidikan karakter peduli lingkungan sebenarnya diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan, Yaumi (2014: 111)

mengatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Pendidikan karakter peduli lingkungan yang ada di SMP SALAM merupakan bagian dari pedoman yang dijadikan dasar dalam pembelajaran “Daur Belajar” yaitu menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian dari kesepakatan yang ada di SALAM dan pasti akan selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan juga otomatis terintegrasi dalam setiap kegiatan sehingga baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan *include* menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya, ketika anak-anak belajar mengenai pengolahan sampah tentu mereka akan belajar mengenai sebab dan akibat dari sampah yang menumpuk dengan terjun langsung ke lapangan.

Selain itu, belajar mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan juga dilakukan oleh SMP SALAM melalui budaya sekolah yaitu pembiasaan. Budaya pembiasaan tersebut sudah menjadi kesepakatan semua warga SALAM, salah satunya yaitu pembiasaan untuk selalu tertib sampah. Pendidikan karakter peduli lingkungan juga diajarkan melalui kegiatan-kegiatan lain yang ada di SMP SALAM. Berikut ini adalah bentuk kegiatan peduli lingkungan di SMP SALAM.

#### **a. Kegiatan Rutin Sekolah**

Kegiatan rutin sekolah di SMP SALAM dilakukan melalui kegiatan harian atau juga kegiatan mingguan serta bulanan. Kegiatan harian yang ada dalam pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM adalah kebersihan kelas, kepanduan, dan kerja

bakti. Kebersihan kelas ini dilakukan oleh siswa SMP SALAM melalui piket kelas sedangkan membersihkan halaman dan taman sekolah dilakukan secara bergilir setiap kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Kepanduan dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat. Kepanduan dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan untuk mengenali diri siswa memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, kemudian kerja bakti dilaksanakan setiap minggu atau pun sebulan sekali. Kerja bakti ini melibatkan seluruh warga SALAM dalam setiap pelaksanaannya.

#### **b. Kegiatan Terprogram**

Kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan yang terprogram di SMP SALAM yaitu melalui kegiatan pengolahan sampah dan kegiatan penghijauan. Pengolahan sampah di SMP SALAM dilakukan dengan cara memisahkan sampah plastik, botol, kaca, kertas dan daun dengan menggunakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan nonorganik. Sampah daun yang ada di SMP SALAM akan didaur ulang menjadi kompos, kemudian untuk sampah-sampah plastik dan botol juga didaur ulang oleh siswa menjadi kerajinan. Selain itu, botol-botol bekas oleh siswa juga didaur ulang menjadi *Ecobrick*. Kegiatan lain dalam kaitannya dengan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM yaitu kegiatan penghijauan. Kegiatan penghijauan ini adalah upaya dari menjaga lingkungan yang dilakukan oleh SMP SALAM. Kegiatan yang dilakukan yaitu penanaman pohon di kebun dan penataan taman sekolah.

#### **c. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan ini dilakukan oleh semua warga SMP SALAM. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi dan untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa sehingga lebih peduli pada lingkungan. Kegiatan spontanitas yang

terlihat antara lain ketika siswa yang membuang sampah sembarangan serta merusak tanaman, siswa atau fasilitator yang melihat kejadian akan mengingatkan siswa tersebut agar tidak membuang sampah sembarangan atau merusak tanaman. Kegiatan spontan di SMP SALAM ini dilakukan oleh fasilitator apabila ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan maupun fasilitas sekolah melalui teguran, peringatan, atau pun memberi nasehat kepada siswa. Kegiatan spontan ini juga merupakan upaya agar siswa senantiasa tertib dan peduli terhadap sampah.

## **2. Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Budaya Sekolah**

Pengembangan karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir sehingga pendidikan karakter dapat dikatakan menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan dilakukan. Menurut Wibowo (2012: 66) pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan intruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hal itulah maka dalam proses pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan hendaknya selalu melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Proses pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan di SMP SALAM berusaha selalu melibatkan ketiga aspek tersebut. Pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM dilakukan melalui berbagai kegiatan setiap minggu atau setiap bulan dan juga melalui kebiasaan lain yang sudah menjadi budaya sekolah.

Daryanto & Darmiatun (2013: 17-18) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Aspek-aspek yang termasuk budaya sekolah di SMP SALAM, yaitu:

**a. Kesepakatan**

Kesepakatan yang ada di SMP SALAM merupakan bentuk dari sebuah peraturan tetapi warga SALAM lebih menyebutnya sebagai kesepakatan bukan peraturan. Kesepakatan dasar yang ada di SMP SALAM yaitu menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan, salah satu yang dapat dilihat sebagai bentuk dari adanya kesepakatan adalah semua warga SALAM tidak boleh membuang sampah secara sembarangan. Kesepakatan mengenai tertib sampah ini adalah bentuk dari menjaga lingkungan di SMP SALAM. Selain itu, kesepakatan yang ada di SMP SALAM yaitu setelah selesai makan piring harus langsung dicuci. Di setiap kelas juga sudah ada kesepakatan kelas.

**b. Kebiasaan**

Kebiasaan yang ada di SMP SALAM ini merupakan budaya sekolah yang terus-menerus diupayakan agar siswa senantiasa memiliki rasa peduli kepada lingkungan di sekitarnya. Pembiasaan melalui siswa belajar mengolah sampah daun, sampah plastik, kertas, dan juga kaca untuk di daur ulang. Pengalaman-pengalaman dari proses pengolahan sampah tersebut secara tidak langsung tentu akan menciptakan kebiasaan untuk selalu tertib sampah.

Selain itu, pemanfaatan air juga harus dibiasakan. Siswa sudah menunjukkan kebiasaan pemanfaatan kran air dan kamar mandi untuk mencuci tangan meski terkadang masih

melakukan dengan cara yang kurang sesuai. Kegiatan-kegiatan kebiasaan tersebut merupakan bentuk realisasi dari pembiasaan memelihara dan melestarikan lingkungan sekolah.

**c. Keteladanan**

Fasilitator menjadi figur yang penting dalam mengarahkan anak-anak untuk selalu peduli dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Menurut Yaumi (2014: 148) keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani pihak lain. Keteladanan guru ini terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Keteladanan dari fasilitator di SMP SALAM dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para siswa. Artinya, bukan hanya dengan ucapan saja tetapi juga harus langsung ada praktiknya. Fasilitator di SMP SALAM selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, terkait dengan pengolahan sampah fasilitator juga selalu melakukan pemilahan sampah seminggu sekali setiap hari Rabu.

**d. Pengkondisian dan Pemanfaatan Sarana Pendukung**

Fasilitas yang diberikan oleh SMP SALAM antara lain menyediakan alat-alat kebersihan di setiap ruangan yang ada di sekolah, menyediakan tempat sampah di dalam ruangan dan di luar ruangan, menyediakan lubang biopori dan alat untuk melakukan daur ulang sampah. SMP SALAM juga menyediakan kebun sekolah sebagai sarana untuk menanam. Sarana lain di SMP SALAM yang terkait dengan peduli lingkungan yaitu taman sekolah yang terletak di halaman depan dan juga poster-poster peduli lingkungan. Secara keseluruhan pemanfaatan sarana dan prasarana di SMP SALAM sudah berjalan efektif dan efisien sehingga

semua siswa dapat menggunakannya secara optimal.

### **3. Faktor Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMP SALAM**

#### **a. Metode Belajar di SMP SALAM**

Metode belajar yang ada di SMP SALAM yaitu belajar dari hal yang nyata, siswa selalu terlibat langsung dengan alam sekitarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti riset tanaman yang dilakukan oleh siswa menjadi contoh dari pendidikan karakter peduli lingkungan yang ada di SMP SALAM. Pengalaman riset tanaman dengan berada di kebun secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan karena siswa belajar untuk merawat dan menjaga tanaman tersebut. Kemudian pengolahan sampah dan daur ulang sampah juga dapat menciptakan budaya tertib sampah di kalangan siswa.

#### **b. Keterlibatan Fasilitator dalam Kegiatan**

Peran fasilitator di SMP SALAM dalam setiap pembelajaran yaitu mengarahkan, membantu, dan juga memotivasi siswa. Fasilitator selalu terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan pengolahan sampah yang ada di SMP SALAM juga melibatkan fasilitator bukan hanya siswa saja, fasilitator tergabung dalam kementerian sampah yang bertugas untuk memilah sampah setiap minggunya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut yang melibatkan fasilitator, siswa menjadi lebih paham dan bisa menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Dukungan Orang Tua Siswa**

Dukungan dapat berupa dalam hal membiasakan anak di rumah untuk selalu membuang sampah pada tempatnya atau pun menggunakan air sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dapat

menjadi contoh yang diberikan orang tua bagi anak ketika berada di rumah. Semua yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan yang dilakukan di sekolah tentu akan lebih baik bila di rumah juga dilakukan karena hal itu akan membantu anak dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan.

#### **d. Budaya Pembiasaan di SMP SALAM**

Pola pembiasaan tertib sampah yang ada di SMP SALAM salah bentuk dari pendidikan karakter peduli lingkungan, semua warga sekolah tidak boleh membuang sampah sembarangan. SMP SALAM memang sedang menggalakkan untuk bebas sampah, oleh karena itu sampah menjadi hal yang utama untuk segera di atasi agar tidak mencemari lingkungan. Pembiasaan ini juga membutuhkan proses yang terus dilakukan berulang-ulang sehingga akan menumbuhkan suatu kebiasaan. Pola pembelajaran ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan oleh siswa.

#### **e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang ada di Sekolah**

SMP SALAM memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan seperti ketersediaan tempat sampah dan lubang biopori di setiap sudut sekolah. Pengkondisian yang dilakukan SMP SALAM dalam mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sarana pembelajaran siswa.

### **4. Faktor Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMP SALAM**

#### **a. Kurangnya Kesadaran dari Elemen yang Terlibat**

Faktor kesadaran yang menghambat proses pendidikan karakter

peduli lingkungan di sekolah yaitu pertama, kondisi setiap anak tentu tidak sama, oleh karena itu kesadaran setiap orang pun berbeda beda. Terlebih lagi kondisi anak-anak seusia SMP memang masih labil sehingga sulit untuk diatur dan kesadaran untuk selalu peduli terhadap lingkungan pun belum sepenuhnya optimal. Hal ini tentu akan berdampak pada kebiasaan siswa untuk tertib sampah di sekolah.

Kedua, hadirnya orang-orang baru di lingkungan SMP SALAM juga menimbulkan perbedaan pengetahuan. Perbedaan-perbedaan ini akan mempengaruhi elemen lama yang sudah terlibat dalam budaya sekolah sehingga kesadaran dan kebiasaan pun pasti juga berbeda.

#### **b. Inkonsistensi dari Fasilitator**

Fasilitator masih belum optimal dalam menerapkan apa yang sudah menjadi kesepakatan. Kurangnya konsistensi dari fasilitator ini jelas bisa menghambat proses pendidikan karakter peduli lingkungan karena secara tidak langsung siswa juga akan meniru dari apa yang mereka lihat, seperti perilaku dan kebiasaan fasilitator. Ada siswa yang peneliti temui juga mengungkapkan bahwa fasilitator terkadang juga hanya mengarahkan saja tetapi tidak melakukan, seperti yang terkait dengan tertib sampah. Meskipun begitu, fasilitator tetap berupaya untuk selalu menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan pada anak melalui budaya pembiasaan dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMP SALAM.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran “Daur Belajar”.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran “Daur Belajar” diantaranya adalah kegiatan penghijauan dan pengolahan sampah. Proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan ini melibatkan semua pihak yaitu siswa, fasilitator dan juga orang tua. Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pokok yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan yang dilakukan setiap hari.

2. Pengembangan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM ini dilakukan melalui transformasi budaya sekolah yaitu kesepakatan, kebiasaan, keteladanan, serta pengkondisian dan pemanfaatan sarana pendukung. Peran dari fasilitator sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan karakter peduli lingkungan, fasilitator tentu menjadi tauladan bagi semua siswa.
3. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter peduli Lingkungan di SMP SALAM antara lain, metode pembelajaran SMP SALAM dengan belajar dari peristiwa secara langsung yang ada di sekitar membuat siswa lebih mudah memahami proses pembelajaran. Keterlibatan fasilitator dalam setiap kegiatan sangat penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Fasilitator menjadi teladan bagi siswa ketika berada di sekolah. Dukungan orang tua dalam penanaman karakter peduli lingkungan sangat penting karena keluarga menjadi lingkungan terdekat anak ketika berada di rumah, oleh karena itu anak sangat membutuhkan dukungan secara moral. Kondisi sarana dan prasarana yang terkait juga sangat penting guna mendukung keberhasilan setiap

proses pembelajaran. Selain itu budaya pembiasaan tertib sampah di SMP SALAM juga sangat membantu dalam mewujudkan pendidikan karakter peduli lingkungan.

4. Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP SALAM ini antara lain ketidakkonsistenan dari fasilitator dalam menerapkan pembiasaan dan juga kesadaran yang masih kurang dari semua elemen yang terlibat terkait dengan kesepakatan yang sudah dibuat dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya kesadaran terkait dengan budaya tertib sampah karena pengetahuan setiap orang berbeda-beda.

#### B. SARAN

1. SMP SALAM hendaknya tetap mempertahankan pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan seperti yang sudah berjalan sekarang ini. Tetap mempertahankan budaya pembiasaan peduli lingkungan yang ada di sekolah karena hal itu sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan dan sarana untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan bagi siswa.
2. Sebaiknya fasilitator lebih aktif lagi untuk mendampingi serta memotivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan. Fasilitator mencontohkan kegiatan peduli terhadap lingkungan yang dapat dilihat oleh siswa sehingga secara afektif dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.
3. Sebaiknya sekolah segera memperbaiki ataupun memperbaharui sarana dan prasarana yang terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan agar proses pembelajaran dapat berhasil

sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Hanafi, R. (2017). Sebagian Sungai di Yogya Tercemar. Diambil pada tanggal 30 Juli 2017, dari [http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-18/5/0/Sebagian Sungai di Yogya Tercemar](http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-18/5/0/Sebagian%20Sungai%20di%20Yogya%20Tercemar)

Kementerian Lingkungan Hidup. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Kiswanto, E., & Pitoyo, A.J. (2016). Indeks Perilaku Peduli Lingkungan di Yogyakarta: Potret Rendahnya Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan. *Policy Brief Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM (PB No. 20 Tahun 2016)*. Hlm 7.

Kutanegara, P.M. dkk. (2014). *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, T. (2015). *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta: Progress.
- Samho, B. (2015). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soerjani, M. (2009). *Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Kearifan Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: IPPL & UI Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, B.H. (2017). Alih Fungsi Lahan Hutan di Indonesia. Diambil pada tanggal 26 April 2017 dari <http://www.blh.jogjaprov.go.id/detailpost/alih-fungsi-lahan-hutan-di-indonesia>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yin, R.K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Penerjemah: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers.

Yogyakarta, 29 Maret 2018

Reviewer

Suparmini, M.Si.  
NIP. 19541110 198003 2 001

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Dr. Nasiwan, M.Si.  
NIP. 19650417 200212 1 001